

PERAN PEREMPUAN DALAM USAHA SAGU: KAJIAN GENDER DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI DESA PASAR TEBAT, BENGKULU UTARA

THE ROLE OF WOMEN IN THE SAGO BUSINESS: A GENDER PERSPECTIVE ON FAMILY ECONOMIC RESILIENCE IN PASAR TEBAT VILLAGE, NORTH BENGKULU

Aura Frasischa¹ Ari Putra², Sofino³,

Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371

E-mail: aurafrasischa17@gmail.com, ariputra@unib.ac.id, sofino@unib.ac.id,

Abstract:

This study aims to describe the role of female workers in the sago processing business from the perspectives of gender studies and family economic resilience in Pasar Tebat Village, North Bengkulu. Employing a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. Data validation was conducted through triangulation of time, subjects, and techniques to ensure accuracy and reliability. The findings indicate that women's involvement in the sago business significantly contributes to family economic resilience and enriches theoretical discussions on family resilience and gender-based division of labor. These results affirm that role distribution in the sago business sector is influenced not only by physical considerations but also by prevailing social norms. Although women typically engage in less physically demanding tasks, their roles remain essential in sustaining the overall family economy. This study also highlights the potential for shifting perceptions regarding women's roles in the local economy, opening new avenues for discourse and future research on women's contributions to the domestic economic sector, which has thus far received limited scholarly and policy attention.

Keywords: Female Workers, Sago Industry, Family Economic Resilience, Gender-Based Division Of Labor, Gender Studies

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pekerja perempuan dalam usaha pengolahan sagu dengan perspektif kajian gender dan ketahanan ekonomi keluarga di Desa Pasar Tebat, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi waktu, subjek, dan teknik guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha pengolahan sagu memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga, sekaligus memperkaya pengembangan teori ketahanan keluarga dan pembagian kerja berbasis gender. Temuan ini menegaskan bahwa pembagian peran dalam sektor usaha sagu tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga oleh norma sosial yang berlaku di masyarakat. Meskipun perempuan umumnya melaksanakan tugas-tugas yang secara fisik lebih ringan, peran mereka tetap signifikan dalam menopang keberlangsungan ekonomi keluarga. Penelitian ini juga mengungkap adanya potensi perubahan persepsi terhadap peran perempuan dalam ekonomi lokal, membuka ruang diskusi baru, serta mendorong kajian lebih lanjut mengenai kontribusi perempuan dalam sektor ekonomi domestik yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Pekerja Perempuan, Usaha Sagu, Ketahanan Ekonomi Keluarga, Pembagian Kerja Gender, Studi Gender

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi keluarga adalah kondisi dinamis yang menggambarkan kemampuan suatu keluarga dalam menghadapi tantangan dan ancaman, baik eksternal maupun internal, yang bisa membahayakan kelangsungan perekonomian keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dapat menjadi dasar bagi perekonomian negara yang stabil. Wulandari (2017)

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam memperkuat ekonomi keluarga demi tercapainya pembangunan nasional. Alie & Elanda (2020) menyatakan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran perempuan dalam ketahanan keluarga tidak hanya berdampak pada lingkup rumah tangga, tetapi juga pada stabilitas ekonomi masyarakat, khususnya di sektor-sektor lokal yang berbasis pertanian dan pengolahan, seperti industri pengolahan sagu (Kusumaningrum, 2016).

Perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah membantu menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Keberhasilan mereka dalam menjalankan peran ini sangat tergantung pada dukungan dari lingkungan sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Dengan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, kesehatan, dan akses ekonomi, ketahanan keluarga dapat diperkuat. Perempuan yang mandiri dan kuat memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi

keluarga mereka, menciptakan lingkungan yang harmonis dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Putra Ari et al (2024).

Namun, meskipun kontribusi perempuan dalam sektor ekonomi ini sangat besar, banyak pekerja perempuan di industri pengolahan sagu yang menghadapi berbagai kendala yang menghambat pemberdayaan ekonomi mereka. Ayu et al (2024) mencatat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan akses terhadap modal, keterbatasan pelatihan keterampilan, serta peran ganda yang harus dijalani sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Selain itu, norma sosial yang ada sering kali membatasi peran ekonomi perempuan hanya pada sektor informal atau pekerjaan yang tidak terorganisir dengan baik. Alie & Elanda (2020).

Kajian gender dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peran dan status antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Terdapat pandangan umum di masyarakat yang menganggap peran sosial perempuan lebih pasif dibandingkan laki-laki. Padahal, peran perempuan ini bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan dibentuk oleh struktur budaya yang ada. Subagja (2022) menyebutkan bahwa budaya dan norma yang ada di beberapa masyarakat Indonesia lebih banyak menempatkan perempuan dalam sektor rumah tangga dibandingkan sektor publik, meskipun perempuan Indonesia sebenarnya memiliki kebebasan untuk memilih berperan di sektor publik. Fajar et al (2023).

Selain itu, norma sosial dan budaya patriarki yang kuat di Indonesia sering membatasi peran ekonomi perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan

akibat budaya patriarki masih sangat prevalen, sehingga perempuan sering dianggap kurang kompeten dalam peran ekonomi dan kepemimpinan. Hal ini memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan dalam dunia kerja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Apriliandra & Krisnani (2021). Tantangan berupa diskriminasi gender dan stereotip yang membatasi peluang perempuan masih sangat terasa, terutama karena kuatnya budaya patriarki yang menghambat partisipasi penuh perempuan dalam pembangunan ekonomi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, akses keuangan, dan perubahan norma sosial. Program inkubasi bisnis juga menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan prasejahtera dapat mengembangkan usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Devi et al (2024) menekankan pentingnya peran pendidikan dalam memberikan kesempatan kerja bagi perempuan. Perempuan yang memiliki pendidikan rendah sering kali dianggap remeh dan ditempatkan dalam posisi kelas dua di dunia kerja, hal ini dianggap sebagai hal yang lumrah dalam budaya Jawa yang mengkonstruksikan perempuan hanya berikut pada urusan rumah tangga. Nugraheni Wahyu (2012).

Di tengah tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja, strategi pekerja perempuan menjadi penting untuk meningkatkan peran perempuan dalam mengoptimalkan potensi diri agar lebih mandiri dan berkarya. Kesadaran mengenai peran perempuan yang mulai berkembang diwujudkan dalam berbagai pendekatan program untuk pemberdayaan perempuan. Hal

ini berakar pada pemikiran mengenai perlunya kemandirian perempuan, agar dapat dirasakan oleh semua pihak, mengingat perempuan adalah sumber daya manusia yang sangat berharga. Oleh karena itu, posisinya perlu dilibatkan dalam berbagai sektor kehidupan. Siregar et al (2022).

Lebih jauh lagi, gender dan strategi pekerja perempuan telah menjadi tema sentral dalam perjanjian dan deklarasi global, karena pemahaman bahwa ini adalah katalisator untuk strategi pembangunan yang jelas, yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, tata kelola yang baik, dan investasi produktif. Hal ini sangat penting untuk penciptaan kapasitas yang lebih besar yang memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan serta akses yang tak terbatas ke lembaga dan proses pengambilan keputusan. Tjiptaningsih (2017).

Berdasarkan hasil observasi, Pabrik Sagu Rembio berdiri sejak 2014 dengan 23 karyawan tetap, terdiri dari 8 perempuan dan 15 laki-laki. Pekerja di pabrik ini semuanya adalah pekerja tetap, dan pengelola usaha produk sagu adalah pemilik usaha kecil yang masih mandiri dan belum bekerja sama dengan dinas setempat. Pabrik ini mampu menghasilkan 7 ton per hari dan sudah bekerja sama dengan distributor di Sukabumi, dengan pengiriman mencapai 20 ton per pengiriman.

Mayoritas pekerja perempuan di pabrik sagu adalah ibu rumah tangga yang bertugas menjemur dan mengangkat sagu dengan gaji Rp2 juta per bulan. Sementara itu, pekerja laki-laki menggiling, mencuci, dan mengemas sagu dengan gaji antara Rp2

juta hingga Rp2,5 juta per bulan. Pekerja perempuan menjadikan pekerjaan ini sebagai penghasilan tambahan meskipun menghadapi tantangan seperti faktor cuaca dan beban ganda antara pekerjaan dan keluarga.

Pekerja perempuan menerapkan strategi seperti disiplin waktu dan menabung sebagian gaji mereka. Namun, mereka masih belum mendapatkan perlengkapan keselamatan kerja yang memadai. Dibutuhkan dukungan lebih lanjut dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung program pemberdayaan ekonomi perempuan, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan upah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2020), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non kuantitatif). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitasnya. Analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi

Penelitian dilakukan di Desa Pasar Tebat, Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara. Subjek dari penelitian adalah Owner pabrik, Mandor Pabrik,dan Pekerja perempuan yang ada di pabrik sagu Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Menurut Sugiyono (2022) menyebut wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan secara tersusunan atau tidak tersusunan untuk menggali pandangan, pengalaman dan persepsi responden tentang topik yang diteliti.

2. Menurut Sugiyono (2022) menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu Fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

3. Menurut Sugiyono (2022) menyatakan bahwa pentingnya dokumentasi sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang sudah ada, Dokumentasi berfungsi untuk membuktikan, menjelaskan dan memperkuat data yang dikumpulkan melalui metode lain,serta membantu dalam proses analisis penelitian.

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang terbagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif untuk menemukan pola atau keterkaitan antara temuan; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan."

Peneliti menggunakan metode kualitatif agar mendapatkan informasi dan dapat mendeskripsikan secara rinci mengenai Peran Pekerja Perempuan Dalam usaha Sagu Kajian Gender dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Pabrik Sagu

Pabrik sagu rembio ini terletak di Desa Pasar Tebat, Kecamatan Air Napal, Bengkulu Utara. Pabrik sagu ini berdiri sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang. Pekerja perempuan yang bekerja di pabrik ini sebagian besar berasal dari sekitar desa setempat sekitar lokasi pabrik dan rata-rata pekerja wanita tersebut sudah bekerja lebih dari 4 Tahun. Pekerja dipabrik ini semuanya adalah pekerja tetap dan pengelola usaha produk sagu adalah pemilik usaha kecil dan pabrik sagu ini merupakan usaha mandiri dan belum bekerja sama dengan dinas setempat. Pabrik sagu ini mampu menghasilkan 7 ton perharinya dan pabrik sagu rembio ini sudah bekerja sama dengan distributor yang ada di sukabumi sekali kirimnya itu biasanya sampai dengan 20 ton an.

Pabrik sagu ini memiliki 23 karyawan yang dimana terdiri dari 8 karyawan perempuan semuanya ibu rumah tangga Sedangkan untuk total karyawan laki-laki nya ada 15 orang yang semuanya adalah pekerja tetap di pabrik sagu tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai peran, tantangan, dan kontribusi pekerja perempuan dalam sektor usaha sagu di Desa Pasar Tebat, Bengkulu Utara. Fokus penelitian ini mencakup proses produksi, distribusi, pemasaran, serta ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima subjek utama, yaitu R1 sebagai pemilik pabrik sagu, R2 sebagai mandor,

serta R3, R4, dan R5 sebagai karyawan di pabrik sagu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan memegang peranan penting dalam proses produksi, meskipun ada pembagian kerja yang berbasis gender.

Untuk mendeskripsikan bagaimana Peran, tantangan, dan kontribusi pekerja perempuan dalam usaha produk sagu terhadap proses produksi, distribusi, pemasaran, serta ketahanan ekonomi keluarga, maka dalam hal ini penelitian mencari informasi mengenai

P: Peran, tantangan, dan kontribusi pekerja perempuan dalam usaha produk sagu terhadap proses produksi, distribusi, pemasaran, serta ketahanan ekonomi keluarga di Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara.

R1: *peran pekerja perempuan pada saat proses produksi itu sebagai penjemur sagu yang sudah di giling oleh pekerja laki-laki yang ada dipabrik, proses distribusi pekerja perempuan tidak memiliki peran karena pekerja laki-laki yang berperan pada saat itu, pada saat proses pemasaran perempuan juga tidak terlibat karena langsung dari ownernya yang melaksanakannya. nah kalo tantangan yang di hadapi peremuan pada saat produksi dipabrik sagu ini biasanya itu cuaca kalo cuaca nya lagi hujan pekerja perempuan disini tidak bisa masuk kerja. Proses distribusi dan pemasaran tantangannya itu cuaca juga kalo cuaca hujan mereka tidak bisa melakukan kegiatannya. jadi dengan adanya pekerjaan dipabrik sagu rembio ini bisa membantu ketahanan ekonomi keluarga pekerja perempuan*

R2: *Jadi, perempuan di pabrik sagu berperan sebagai penjemur sagu, dengan tantangan yaitu cuaca hujan. Proses distribusi dan pemasaran itu sudah disiapkan langsung oleh pemilik pabrik. Secara keseluruhan, pekerjaan*

ini memberikan kontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga para pekerja perempuan yang ada di pabrik ini.



Gambar 1. Kegiatan pekerja perempuan dipabrik sagu rembio di Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara pada saat melakukan penjemuran sagu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan memiliki peranan penting dalam proses produksi, meskipun terdapat pembagian kerja berdasarkan gender. Pekerja perempuan di pabrik sagu di Desa Pasar Tebat lebih banyak bertanggung jawab pada tugas-tugas yang dianggap lebih ringan secara fisik, seperti proses penjemuran sagu yang telah digiling oleh pekerja laki-laki. Pembagian kerja berbasis gender ini menunjukkan bahwa dalam sektor usaha sagu, pekerja perempuan lebih sering terlibat dalam pekerjaan yang tidak memerlukan tenaga fisik berat, sementara laki-laki mendominasi pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti proses penggilingan sagu, penebangan pohon rembio. Perbedaan peran ini berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai gender yang berlaku di masyarakat. Dalam budaya setempat, pekerja perempuan sering kali dihubungkan dengan pekerjaan

domestik atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih ringan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nugroho Riant (2008), yang menjelaskan bahwa pembagian peran dalam masyarakat merupakan hasil dari konstruksi sosial terhadap gender. Selain itu, penelitian Fibrianto (2018) juga menunjukkan bahwa gender bukan sekadar perbedaan biologis, tetapi merupakan hasil dari struktur sosial yang menentukan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Pekerja perempuan di sektor usaha sagu ini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan faktor cuaca. Ketika musim hujan datang, proses penjemuran sagu yang dilakukan oleh pekerja perempuan terganggu, sehingga berpotensi menghambat kelancaran produksi. Tantangan cuaca ini mencerminkan ketergantungan pada kondisi alam yang berada di luar kendali, yang tentu berpengaruh pada proses produksi dan distribusi sagu. Meski demikian, pekerja perempuan terus beradaptasi dan bekerja untuk mengatasi kendala ini, baik dengan cara mencari solusi sementara atau menunggu kondisi cuaca yang lebih mendukung.

Selain itu kontribusi pekerja perempuan dalam usaha produk sagu di Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara tidak hanya terbatas pada aspek produksi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun tantangan cuaca menjadi hambatan dalam kelancaran proses produksi, pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja perempuan dalam penjemuran sagu memberikan sumbangsih signifikan terhadap perekonomian rumah tangga. Penemuan ini sejalan dengan teori ketahanan ekonomi keluarga, yang menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan perempuan

berperan penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga, terutama dalam sektor-sektor yang memiliki tantangan struktural seperti ketergantungan pada cuaca Wulandari et al (2022)

Meskipun pembagian kerja berbasis gender dalam sektor usaha sagu ini mengungkapkan pola sosial yang lebih luas, di mana perempuan sering kali diberikan tugas yang dianggap kurang berat secara fisik, sementara laki-laki lebih sering diberi tugas yang membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar. Hal ini mengonfirmasi temuan dari Russ et al (2019), yang menyatakan bahwa gender bukan hanya berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi lebih kepada peran dan tugas yang diciptakan oleh norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Namun, meskipun pekerja perempuan dihadapkan pada pembagian kerja berbasis gender dan tantangan cuaca, kontribusi dalam sektor usaha sagu tetap sangat signifikan. berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga dan berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, meskipun pembagian kerja berbasis gender masih berlaku dalam masyarakat ini, keberhasilan dalam sektor usaha sagu dapat menjadi contoh bagi pergeseran pemahaman tentang peran perempuan dalam produksi ekonomi di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori ketahanan keluarga dan teori pembagian kerja berbasis gender, dengan menyoroti bagaimana pembagian peran dalam

sektor usaha sagu tidak hanya didasarkan pada faktor fisik, tetapi juga pada norma sosial yang mempengaruhi bagaimana pekerjaan dibagi antara laki-laki dan perempuan. Penemuan ini juga mengungkapkan bagaimana perempuan, meskipun terbatas pada peran yang lebih ringan, tetap memberikan kontribusi penting dalam ketahanan ekonomi keluarga, yang menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran dalam pemahaman mengenai peran perempuan dalam sektor ekonomi lokal. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan baru mengenai peran pekerja perempuan dalam usaha produksi sagu, serta tantangan yang hadapi dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu, temuan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dalam konteks gender dan ekonomi keluarga, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam sektor-sektor ekonomi lokal yang sering kali dipandang sebagai pekerjaan yang kurang dihargai.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperhatikan indikator-indikator penelitian secara lebih rinci dan komprehensif, khususnya dalam mengukur peran dan dampak pekerja perempuan terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu, diperlukan pengumpulan data yang lebih akurat dan luas guna memperkaya temuan penelitian serta memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait isi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ayu, S. M., Nuryanti, D. M., Halik, H. A., & Intisari, I. (2024). Peningkatan Kapasitas Perempuan melalui Pelatihan Berbagai Olahan Sagu di Desa Malimbu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 363–372. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.692>
- Devi, I., Sari, O., Latifah, L., & Ritonga, I. (2024). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): PEMERDAYAAN PEREMPUAN BAGI PENGEOMBANGAN*. 14(1), 1–19.
- Fajar, R., Herawati, E., & Yulianingsih, Y. (2023). Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda. *Umbara*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.53413>
- Kusumaningrum, D. N. (2016). Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu di Dusun Mrisi-Yogyakarta. *Insignia Journal of International Relations*, 3(02), 26. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2016.3.02.470>
- Nugraheni wahyu. (2012). Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 104–111.
- Putra Ari, Rahmasari Helda, Ela Ananda Pamungkas, N. A. (2024). *Gender and Development KETAHANAN KELUARGA Kecakapan Hidup Perempuan melalui Kerajinan Ecoprint Ramah Lingkungan* (E. S. Retno Dwi Lestari (ed.); pertama). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Subagja, Y. H. (2022). Perspektif Kesetaraan Gender pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 513–520. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19034>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Tjiptaningsih, W. (2017). Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 2(maret 2017), 28–35.
- Wulandari, P. K. (2017). Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbings, Kota Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 300. <https://doi.org/10.22146/jkn.28829>